

Volume 13, No 1 2024

## PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTION CAESAREAN ERACS DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

### BREAST MILK PRODUCTION IN MOTHERS POST SECTION CAESAREAN ERACS AND INFLUENCE FACTORS

MARLINDA<sup>1</sup>, WAHYU WIDAYATI<sup>2</sup><sup>1</sup> Prodi Profesi Ners Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu<sup>2</sup> Prodi D III Kebidanan Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah PringsewuEmail Correspondence: [marlinda.muspardi11@umpri.ac.id](mailto:marlinda.muspardi11@umpri.ac.id)

**Abstract: Breast Milk Production in Mothers Post Section Caesarean ERACS and Influence Factors.** Caesarean section deliveries increase every year. This surgical procedure is an option to save mothers and babies who have contraindications to normal delivery. Complications of pain, bleeding and infection in the postpartum condition can be reduced with the introduction of the Enhanced Recovery After Caesarean Section (ERACS) method. The role and duties of postpartum mothers include breastfeeding their babies, where problems often arise of not producing breast milk smoothly. Therefore, researchers want to know how breast milk production occurs in postpartum SC ERACS mothers and the factors that influence it. Correlation research design with a cross sectional approach, using purposive sampling on postpartum SC ERACS, according to the inclusion and exclusion criteria of 80 respondents. The instrument uses a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Bivariate data analysis with Chi Square. The research results show that seven out of eight factors are related to breast milk production. P value Pain (0.001), anxiety (0.015), IMD (0.007), baby sucking (0.026), breastfeeding technique (0.025), husband's support (0.049), mother's motivation (0.025). SC ERACS postpartum mothers increase their milk production due to reduced pain so anxiety decreases. Implementing IMD, baby sucking and correct breastfeeding techniques is important to stimulate breast milk production. Maximum husband support has the potential to increase the mother's motivation to breastfeed. Health practitioners in the postpartum ward can increase IMD coverage

**Keywords :** postpartum, milk breast production, SC ERACS

**Abstrak: Produksi ASI Pada Ibu Post Section Caesarean ERACS dan Faktor yang Mempengaruhi.** Persalinan Sesction Caesarean meningkat setiap tahun. Tindakan pembedahan ini menjadi pilihan untuk menyelamatkan ibu dan bayi yang memiliki kontraindikasi persalinan normal. Komplikasi nyeri, perdarahan dan infeksi pada kondisi postpartum dapat dikurangi dengan diperkenalkannya metode *Enhanced Recovery After Section Caesarean* (ERACS). Peran dan tugas ibu postpartum antara lain menyusui bayinya, dimana masalah sering muncul masalah produksi ASI tidak lancar. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana produksi ASI pada ibu postpartum SC ERACS dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Desain penelitian *correlation* dengan pendekatan *cross sectional*, pada responden ibu postpartum SC ERACS dengan purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sejumlah 80 responden. Instrumen menggunakan kuisioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data bivariat dengan Chi Square. Hasil penelitian ada tujuh dari delapan faktor berhubungan dengan produksi ASI ibu Postpartum SC ERACS. *P value* Nyeri (0,001), kecemasan (0,015), IMD (0,007), hisapan bayi (0,026), tehnik menyusui (0,025), dukungan suami (0,049), motivasi ibu (0,025). Ibu postpartum SC ERACS semakin meningkat produksi ASInya karena berkurangnya rasa nyeri sehingga kecemasan menurun. Pelaksanaan IMD, hisapan bayi dan tehnik menyusui yang benar penting dilakukan untuk menstimulus produksi ASI. Dukungan suami maksimal potensial meningkatkan motivasi ibu untuk menyusui. Praktisi kesehatan di ruang nifas dapat meningkatkan cakupan IMD.

**Kata Kunci :** ibu postpartum, produksi ASI, SC ERACS,

Volume 13, No 1 2024

## PENDAHULUAN

Persalinan dengan metode SC di Indonesia sejumlah 17,6% yang tertinggi di Jakarta sejumlah 31,3% dan yang terendah di Papua sebesar 6,7% (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, angka persalinan SC di Provinsi Lampung pada tahun 2018 adalah sejumlah 15.579 dari 171.975 persalinan atau sekitar 9,1% dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 sebesar 17.748 dari 173.446 persalinan atau sekitar 10,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Operasi metode ERACS diklaim lebih nyaman, minim rasa nyeri, pemulihan ibu lebih cepat dibandingkan dengan SC konvensional. Hal ini memungkinkan ibu dapat lebih cepat melakukan bonding dengan bayinya sehingga dapat segera menyusui bayinya dengan posisi nyaman (Warmiyati & Ratnasari, 2022). ERACS bertujuan untuk memberikan rasa nyaman pasien dengan pengalaman *service excellent* serta mempercepat perawatan dan proses pemulihan pasien dengan mengutamakan keselamatan pasien (Tika et al., 2022).

Menyusui dengan segera dapat merangsang keluarnya hormone oksitosin sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan (Mawaddah, 2018). Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin, hormon prolaktin, refleksi prolaktin dan *let-down refleksi*. Pada saat bayi menghisap puting maka akan terjadi reflek prolaktin yang akan merangsang hormon prolaktin untuk memproduksi ASI dan *let-down reflex* (LDR) yang akan merangsang pengaliran ASI. Teknik menyusui yang benar akan memperlancar produksi ASI (Winarno, 2019). Menyusui secara dini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif yang diusung oleh WHO. Inisiasi menyusui dini (IMD) secara optimal yang menjadi titik awal keberhasilan ASI Eksklusif. Masalah menyusui menempati urutan pertama sebagai keluhan ibu post partum (Mayasari & Jayanti, 2019).

Beberapa permasalahan yang dikeluhkan seperti sindrom ASI kurang, sehingga bayi merasa kurang puas setelah menyusui, bayi sering menangis atau bayi menolak menyusui, puting lecet, rasa nyeri disekitar luka sayatan ketika efek anastesi hilang, payudara tidak membesar yang mengakibatkan gagalnya pemberian ASI pada bayi. Produksi ASI yang rendah diantaranya yaitu; kurang sering menyusui atau memerah payudara, teknik perlekatan yang salah, kelainan metabolisme atau pencernaan bayi, sehingga tidak dapat mencerna ASI dan kurangnya gizi ibu (Niar et al., 2021). Produksi ASI yang rendah dapat menyebabkan tidak lancarnya pengeluaran ASI.

Sehingga ibu beresiko tidak sukses memberikan ASI secara eksklusif karena alasan ASI sedikit. Padahal manfaat ASI bagi bayi di enam bulan pertama kehidupan bayi dan manfaat menyusui bagi ibu di masa postpartum sangat tinggi. manfaat bagi bayi yaitu; bayi mendapatkan kolustrum yang kaya akan antibodi, penting untuk pertumbuhan usus dan ketahanan bayi terhadap infeksi, berkoloni di usus bayi dan menyaingi bakteri pathogen (Nasrullah, 2021). Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI hingga 2 tahun dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, dapat meminimalkan resiko penyakit kronis, serta membantu pertumbuhan dan perkembangan bayi (Widaryanti, 2021).

Beberapa alasan atau faktor dapat mempengaruhi produksi ASI ibu postpartum antara lain: kecemasan (Sukmawati et al., 2023), nyeri (Ruspita & Rosyidah, 2018; Syam et al., 2022; Zuleikha, 2022), tehnik menyusui (Desmawati, 2013; Suwardi et al., 2023), hisapan bayi (Pratiwi et al., 2016; Sari & Romlah, 2022a), dukungan suami (Lestari, 2023), IMD (Nugraha & Andini, 2022; Setyowati, 2018; Yanti et al., 2021), motivasi ibu (Asih, 2021), dan istirahat tidur ibu (Niar, Dinengsih, & Siauta

## Volume 13, No 1 2024

2021; Ardhiyanti dan Rosita, 2021). Semua faktor-faktor tersebut dapat dimodifikasi atau dirubah dan masih banyak alasan dan faktor lainnya yang berhubungan dan mempengaruhi produksi ASI, terutama dari faktor yang tidak dapat dirubah seperti faktor karakteristik ibu postartum.

Kenyamanan dan pengeluaran ASI yang maksimal ini dapat tercipta apabila ibu memiliki teknik menyusui yang baik dan merupakan kunci keberhasilan dalam menyusui (Kurniawati, 2021). Keberhasilan menyusui didukung oleh persiapan psikologis yang di persiapkan sejak masa kehamilan. Motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya akan mendorong ibu untuk selalu berusaha menyusui bayinya dalam kondisi apapun. Adanya motivasi yang kuat, seorang ibu tidak akan mudah menyerah meskipun ada masalah dalam proses menyusui bayinya (Asih, 2021; Handayani et al., 2021). Dukungan dari suami juga bisa meningkatkan jumlah hormon oksitosin yakni hormon yang berperan penting meningkatkan jumlah ASI dan mengurangi stres pada ibu menyusui seperti dukungan dalam bentuk fisik dan psikologi.

Ibu menyusui sering merasa khawatir jumlah ASI nya tidak cukup untuk si bayi, sehingga menyebabkan merasa stres yang memengaruhi jumlah ASI. Saat ini peran suami sangat dibutuhkan harus membuat ibu merasa nyaman (Sulistiyowati, Cahyaningsih, and Alfiani 2020). Kurangnya istirahat dan tidur menyebabkan kurangnya jumlah produksi ASI, memperlambat proses involusi uteri dan meningkatkan risiko perdarahan, menyebabkan depresi dan ketidakmampuan ibu untuk merawat diri dan bayinya (Niar, Dinengsih, & Siauta 2021; Ardhiyanti dan Rosita (2021).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor apa yang berpengaruh terhadap produksi ASI khususnya pada Ibu Post SC ERACS. Peneliti menetapkan beberapa variable atau faktor yang dapat dirubah seperti yang telah dijabarkan pada paragraph sebelumnya untuk diteliti apakah ada pengaruhnya terhadap produksi ASI Ibu Post SC ERACS.

### METODE

Jenis Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Correlation* dan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober- Desember 2023 di Ruang Kebidanan RS yang menyediakan layanan persalinan SC ERACS di Kabupaten Pringsewu. Target dari penelitian semua ibu postpartum SC ERACS hari 1-2 perawatan, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, didapat sejumlah 80 orang sampel. Data primer dengan menggunakan instrumen kuisioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Peneliti dibantu oleh *enumerator* saat pengumpulan data, yang telah melakukan persamaan persepsi terlebih dahulu. Analisis data univariat dilihat dengan distribusi frekuensi kecuali usia ibu dan suami dengan nilai rata-rata dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

### HASIL

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Rata-rata Usia Ibu dan Suami pada Ibu Post SC ERACS (n=80)**

Usia	Nilai Rata-rata (tahun)	Lower	Upper
Ibu	29,6	19	23
Suami	31	22	50

\*Hasil Olah Data Primer Responden di RS 2023

Rata-rata usia ibu 29,6 tahun dan usia suami 31 tahun seperti tertera pada tabel 1. Usia ibu dan suami semua dalam rentang usia produktif dalam reproduksi.

Volume 13, No 1 2024

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu dan Suami dari Ibu Post SC ERACS (n=80)**

Pendidikan	Ibu		Suami	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	21	26,25	28	35
SMA	40	50	36	45
Perguruan Tinggi	19	23,75	16	20
Total	80		80	

\*Hasil Olah Data Primer Responden di RS 2023

Menurut data tingkat pendidikan baik ibu atau suami sebagian besar berada pada kelompok Pendidikan tinggi setara SMA dan Perguruan Tinggi. Namun ibu dan suami paling banyak telah menyelesaikan Pendidikan tingkat SMA, data dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Kepala Keluarga (KK), Pekerjaan KK, Status Gravida dan Status Paritas pada Ibu Post SC ERACS (n=80)**

Pendapatan KK	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	3
Cukup	53	39,6
Baik	12	9
Tinggi	11	8,2
<b>Pekerjaan KK</b>		
Buruh	36	26,9
Petani	7	5,2
Wiraswasta	17	12,7
Pegawai Swasta	15	11,2
Pegawai Negeri	5	3,7
<b>Status Gravida</b>		
Primigravida	26	32,5
Multigravida	46	57,5
Grandemultigravida	8	10
<b>Status Paritas</b>		
Primipara	31	38,7
Multipara	44	55
Grandemultipara	5	6,25

\*Hasil Olah Data Primer Responden di RS 2023

Tabel 3 masih menjelaskan karakteristik responden berdasarkan pendapatan KK sebagian besar dalam kategori cukup (39,6%), pekerjaan terbanyak buruh (26,9%), sebagian besar dengan status multigravida (57,5%) dan multipara (55%).

## Analisis Univariat

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Kecemasan, Dukungan Suami, Motivasi Ibu, Hisapan Bayi, Skala Nyeri, Teknik Menyusui, Pola Tidur, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Produksi ASI pada Ibu Post SC ERACS (n=80)**

Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Cemas	43	53,8
Ringan	37	46,2

<b>Dukungan Suami</b>		
Baik	47	58,8
Kurang	33	41,2
<b>Motivasi Ibu</b>		
Tinggi	40	50
Rendah	40	50
<b>Hisapan Bayi</b>		
Baik	42	52,5
Kurang	38	47,5
<b>Skala Nyeri</b>		
Ringan	67	83,8
Sedang	13	16,2
<b>Tehnik Menyusui</b>		
Benar	47	58,8
Tidak Benar	33	41,2
<b>Pola Tidur</b>		
Baik	38	47,5
Kurang	42	52,5
<b>IMD</b>		
Ya	29	36,25
Tidak	51	63,75
<b>Produksi ASI</b>		
Lancar	42	52,5
Tidak Lancar	38	47,5

\*Hasil Olah Data Primer Responden di RS 2023

Hasil analisis data univariat ibu post SC ERACS tertulis di tabel 4. berdasarkan tingkat kecemasan sebagian besar ibu tidak cemas (53,8%), mendapat dukungan suami kategori baik (58,8%), motivasi ibu relative sama besar jumlahnya pada kedua kategori, hisapan bayi sebagian besar baik (52,5%), skala nyeri lebih banyak kategori ringan (83,8%), dengan tehnik menyusui sebagian besar sudah benar (58,%), pola tidur ibu sebagian besar kurang baik (52,5%), Ibu lebih dari separuh (63,75) tidak dilakukan IMD, dan produksi ASI sebagian besar lancar (52,5%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Kecemasan, Dukungan Suami, Motivasi Ibu, Hisapan Bayi, Skala Nyeri, Tehnik Menyusui, Pola Tidur, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Produksi ASI pada Ibu Post SC ERACS (n=80)**

Variabel Independen	Variabel Dependen (Produksi ASI)				Total	P-Value	OR
	Lancar	Presentase (%)	Tidak Lancar	Presentase (%)			
<b>Tingkat Kecemasan</b>							
Tidak Cemas	28	66,7	15	39,5	43	0,015	3,067
Ringan	14	33,3	23	60,5	37		
<b>Dukungan Suami</b>							
Baik	29	69	18	47,4	47	0,049	2,479
Kurang	13	31	20	52,6	33		
<b>Motivasi Ibu</b>							
Tinggi	26	61,9	18	36,8	44	0,025	2,786

## Volume 13, No 1 2024

Rendah	16	38,1	20	63,2	36		
<b>Hisapan Bayi</b>							
Kuat	27	64,3	15	39,5	42	0,026	2,760
Rendah	16	38,1	20	63,2	38		
<b>Skala Nyeri</b>							
Ringan	41	97,6	26	68,4	67	0,001	18,923
Sedang	1	2,4	12	31,6	13		
<b>Tehnik Menyusui</b>							
Benar	30	71,4	17	44,7	47	0,025	2,786
Tidak Benar	12	28,6	21	55,3	33		
<b>Pola Tidur</b>							
Baik	23	42,9	15	36,8	38	0,171	1,856
Kurang	19	57,1	23	63,2	42		
<b>IMD</b>							
Ya	21	61,9	8	36,8	29	0,007	3,750
Tidak	21	38,1	30	63,2	51		
Total	42	100	38	100			

\*Hasil Olah Data Primer Responden di RS 2023

Uji bivariat dengan Chi Square didapat hasil penelitian sebagai berikut: tingkat kecemasan berhubungan dengan produksi ASI  $p$  value 0,015 dan OR: 3,067 yang bermakna ibu yang tidak cemas berpeluang 3 kali produksi ASI nya lancar. Namun masih ada ibu yang tidak cemas tapi produksi ASInya tidak lancar 15 orang (39,6%). Dukungan suami berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,049 dengan OR: 2,479 yang bermakna ibu yang mendapat dukungan dari suami baik akan meningkat produksi ASI nya 2,5 kali dibandingkan dengan yang kurang baik dukungan suaminya.

Variabel motivasi Ibu berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,025 dengan OR: 2,786. Hal ini berarti ibu dengan motivasi tinggi berpotensi produksi ASI nya 2,8 kali lebih banyak daripada ibu dengan motivasi rendah. Faktor hisapan bayi berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,026 dengan OR: 2,760. Ibu dengan hisapan bayi kuat saat menyusui berpeluang 2,7 kali produksi ASI nya meningkat. Skala nyeri berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,001 dengan OR: 18,923.

Hal ini dapat memberi gambaran hubungan yang erat antara skala nyeri dengan produksi air susu ibu. Tingkat nyeri ringan 19 kali potensial mengalami peningkatan produksi ASI. Teknik menyusui berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,025 dengan OR: 2,786. Menyusui dengan teknik yang benar berpeluang 3 kali lebih besar ASI di produksi. Kemudian IMD berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,007 dengan OR: 3,750, hal ini memberi makna ibu yang dilakukan IMD akan potensial 4 kali lebih banyak produksi ASI nya. sedangkan pola tidur tidak berhubungan dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,171.

Volume 13, No 1 2024

## PEMBAHASAN

### Karakteristik

Usia produktif sering dikenal dengan istilah masa reproduksi berkisar usia 21-35 tahun. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Indrayati bahwasanya ibu berlain dengan *secitio caesarea* lebih banyak pada usia produktif dalam reproduksi (Indrayati et al., 2018; Ruspita & Rosyidah, 2018). Perempuan usia 21-35 tahun secara biologis tingkat kesuburan sangat tinggi dan kelenjar payudara sedang dalam masa puncak memproduksi ASI. Tingkat Pendidikan ibu dan pasangannya (suami) sebagian besar menengah ke atas, capaian ini berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan mencari sumber informasi. Pendapatan dan pekerjaan KK tidak menjadi permasalahan untuk menjalani tindakan SC ERACS bila ibu memiliki kontraindikasi untuk persalinan normal. Tindakan SC ERACS saat ini sudah bisa di cover oleh BPJS. Multigravida dan multipara terbanyak diperoleh dari status obstetri ibu, kemungkinan ada penyulit pada persalinannya saat ini atau memang punya riwayat SC pada persalinan sebelumnya. Namun temuan primigravida dan primipara juga tidak sedikit, kondisi ini memberi makna bahwa ibu primi selama kehamilan harus dipersiapkan lebih maksimal agar kondisi ibu dan janin dapat bersalin secara normal sehingga proses pemulihan lebih cepat dan produksi ASI nya lebih lancar (Indrayati et al., 2018).

### Univariat

Metode ERACS diterapkan pada SC dalam rangka upaya untuk meningkatkan kenyamanan ibu dan menyoegerakan pemulihan ibu di *early puerperium*. Sehingga ibu segera dapat menjalankan peran dan tugasnya di masa *childbearing* seperti memandikan bayi, mengganti popok, perawatan tali pusat, mencegah bayi kedinginan dan menyusui bayi dengan ASI saja sampai 6 bulan dan melanjutkan menyusui sampai usia 1-2 tahun dengan makanan tambahan. Hasil penelitian ini level kecemasan ibu post SC ERACS lebih banyak pada kategori tidak cemas. Berbeda dengan peneliti sebelumnya yang memperoleh data level kecemasan ibu post SC konvensional lebih banyak pada tingkat nyeri sedang (Sukmawati et al., 2023; Ermelinda, 2020). Umumnya masyarakat awam berfikir setelah SC ibu akan merasakan nyeri hebat akibat luka operasi akhirnya meningkatkan perasaan cemas atau takut, terjadi sesuatu pada dirinya. Kondisi cemas berlebihan dapat menghambat produksi hormon oksitosin (Sukmawati et al., 2023) sehingga dapat mempengaruhi produksi hormone prolaktin yang mestimulus kelenjar mammae untuk produksi ASI.

Rasa sakit (nyeri) signifikan berkurang pada persalinan SC dengan metode ERACS (Ruspita & Rosyidah, 2018; Syam et al., 2022; Zuleikha, 2022). Terbukti dari hasil penelitian yang didapat pada hari 1-2 post SC ERACS sebagian besar ibu mengatakan nyeri yang dirasa berada pada rentang nyeri ringan, hanya 16,2% ibu berada pada skala nyeri sedang. Zuleikha memperoleh hasil Analisa data bahwa level nyeri pada ibu post SC ERACS signifikan berbeda dengan SC konvensional (Zuleikha, 2022). Hal ini memungkinkan ibu dapat lebih cepat melakukan bonding dengan bayinya sehingga dapat segera menyusui bayinya dengan posisi nyaman (Warmiyati & Ratnasari, 2022).

Hasil temuan pada penelitian, ibu dengan SC ERACS lebih banyak tidak dilakukan IMD sekitar 63,75%. Tatalaksana IMD pada skema persalinan SC masih cukup rendah, melihat kondisi ibu dan janin serta kondisi di meja operasi yang dapat meningkatkan resiko bayi mengalami hipotermi lebih tinggi (Sa'adah et al., 2018) dan faktor tenaga kesehatan (Aryani, 2020; Juwita et al., 2017) dan komitmen serta kebijakan RS (Novianti & Rizkianti, 2016). Kemudian bagaimana kekuatan hisapan bayi juga penting untuk menstimulus produksi ASI. Hisapan bayi yang baik saat menyusui akan signifikan meningkatkan produksi ASI. Hasil observasi peneliti pada bayi saat menyusu didapat

## Volume 13, No 1 2024

sebagian besar hisapan bayi baik (52,5%), sejalan dengan penelitian Sari dan Romlah yang mendapatkan data hisapan bayi sebagian besar kuat (Sari & Romlah, 2022a).

Perihal ini juga berbanding lurus dengan tehnik menyusui ibu. Sebagian besar tehnik menyusui ibu benar (5,8%) saat dilakukan pengumpulan data dengan metode observasi. Tehnik menyusui benar itu meliputi benar posisi ibu, posisi bayi dan reaksi ibu dan bayi saat menyusui (Suwardi et al., 2023). Beberapa ibu mengeluh bayi tidak puas dan rewel, padahal sudah sering disusui ibu dan ASI sudah mulai produksi. Setelah dikaji dengan observasi hasilnya di dapat tehnik menyusui yang tidak tepat, sehingga bayi tidak nyaman dan mendapatkan ASI dengan maksimal.

Dukungan suami juga tidak kalah penting untuk membuat sukses produksi ASI (Lestari, 2023; Nurnainah et al., 2023). Hasil penelitian didapat lebih banyak menurut ibu dari isian instrumen, bahwasanya suami mendukung dengan kategori baik. Dukungan suami yang dirasakan oleh ibu berbentuk bantuan, perhatian dan materi saat ibu berada di RS dan ketika sudah kembali di rumah. Suami sebagai orang terdekat ibu selain keluarga, sangat besar perannya membantu ibu merawat bayi dan memfasilitasi seluruh kebutuhan ibu selama periode menyusui. Besarnya dukungan suami juga dapat meningkatkan motivasi ibu yang berasal dari faktor eksternal.

Hasil Penelitian diperoleh 50% ibu mempunyai motivasi tinggi untuk dapat menyusui bayinya. Ibu memiliki keinginan atau perilaku untuk menyusui tinggi. Kondisi ini dapat meningkatkan usaha dan kemampuan ibu dalam menyusui lebih sering atau sesuai kebutuhan bayi (Asih, 2021; Handayani et al., 2021), sehingga produksi ASI meningkat. Selain itu motivasi memberikan dampak positif pada fisiologis produksi ASI. Ibu yang memiliki motivasi menyusui tinggi cenderung bahagia dan terus berusaha untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Peran dan tugas ibu bertambah dimasa postpartum. Beradaptasi dengan kondisi nifas dan merawat bayi yang baru lahir. Kondisi ini cenderung membuat ibu kurang istirahat tidur. Apalagi bila ibu sebelum di tatalaksana dengan tindakan SC ERACS, sudah merasakan nyeri persalinan karena adanya kontraksi uterus. Sehingga kurang istirahat, terganggu pola tidurnya, stress, lelah dan emosi meningkat (Aditama & Sari, 2014). Kenyataan di lapangan tidak jarang ibu mudah tersinggung dan menangis sendiri. Apalagi bila support system (dukungan suami dan keluarga) kurang maksimal. Ibu beresiko mengalami depresi postpartum. Sejumlah 52,5% ibu mengalami pola tidur kurang baik, sama dengan hasil penelitian Aditama didapat hasil bahwa ibu postpartum sebagian besar kurang baik pola istirahat tidurnya (Aditama & Sari, 2014). Beda dengan penelitian Delvina, dkk. Lebih banyak ibu dengan pola tidur yang cukup dibandingkan kurang karena dukungan keluarga maksimal diperoleh ibu (Delvina et al., 2022). Alasan ibu yang kurang baik istirahat tidurnya karena bayi sudah di rawat bersama ibu, ramainya pengunjung dan keluarga serta bayi yang terkadang rewel di malam hari saat istirahat.

Hasil dari pengumpulan data responden sejumlah 80 orang ibu postpartum SC ERAC diperoleh 52,5% ibu dengan produksi ASI lancar. Berbeda dengan Penelitian sebelumnya produksi ASI ibu yang tidak lancar lebih banyak (53,1%)(Suwardi et al., 2023) namun sejalan dengan penelitian sebelumnya produksi ASI ibu postpartum SC lebih banyak yang lancar (Indrayati et al., 2018; Syam et al., 2022).

### Bivariat

Hasil analisa data bivariat diperoleh dari 8 variabel independen hanya 7 variabel yang berhubungan dengan produksi ASI (nilai  $p$  value  $< 0,005$ ). Adapun variable yang berhubungan antara lain kecemasan, nyeri, IMD, hisapan bayi, tehnik menyusui, dukungan suami dan motivasi ibu. Ada satu variabel yang tidak berhubungan dengan nilai  $p$  value 0,171 seperti tertera pada tabel 4. Kecemasan berhubungan dengan produksi ASI dengan nilai  $p$  value 0,015 dan OR 3,067. Bahwasanya ibu dengan tingkat tidak cemas akan 3 kali lebih banyak memproduksi ASI. Sejalan dengan hasil Penelitian Sukmawati, dkk. Bahwa kecemasan ibu berhubungan dengan produksi ASI (Sukmawati et al., 2023). SC ERACS sudah dikenal masyarakat awam dari mulut ke mulut, tidak nyeri dan ibu bisa segera beraktifitas lebih cepat sehingga ini dapat memberikan dampak positif pada ibu secara

## Volume 13, No 1 2024

psikologis merasa lebih nyaman dan tidak takut. Walaupun masih ada ibu yang tidak cemas tapi produksi ASI nya tidak lancar (39,5%). Temuan ini menurut peneliti bisa terjadi karena ibu tidak IMD, hisapan bayi tidak kuat (rendah), tehnik menyusui yang belum benar, dukungan suami dan motivasi ibu kurang.

Nyeri ibu berhubungan dengan produksi ASI dengan  $p$  value 0,001 dan OR 18,923. Hal ini berarti pada ibu dengan skala nyeri ringan potensial produksi ASI nya 19 kali lebih banyak daripada ibu dengan skala nyeri sedang. Sama dengan hasil penelitian Syam, dkk., yang membandingkan skala nyeri ibu post SC ERACS dengan post SC konvensional, skala nyeri ringan lebih mendominasi dan produksi ASI banyak pada kategori cukup lancar (Syam et al., 2022). Penggunaan analgetik yang efisien dan efektif pada SC ERACS bertujuan agar ibu segera pulih dan merasa nyaman.

Begitupula dengan hasil analisa pelaksanaan IMD didapat berhubungan dengan produksi ASI dengan  $p$  value 0,007 dan OR 3,750. Ibu yang melakukan IMD berpotensi 4 kali produksi ASI nya lancar daripada ibu yang tidak dilakukan IMD. Sama dengan hasil Penelitian Setyowati didapat ibu-ibu yang dilakukan IMD produksi ASI lebih lancar daripada yang terlamba menyusui (Setyowati, 2018). Produksi ASI sangat besar dipengaruhi oleh stimulus segera pada puting susu ibu. Adanya hisapan bayi dengan segera pada saat IMD menstimulus otak untuk produksi oksitosin yang menyebabkan sel alveoli kelenjar mammae berkontraksi sehingga ASI keluar.

Kemudian hisapan bayi dengan produksi ASI didapat  $p$  value 0,026 dengan OR 2,760. Ibu dengan hisapan bayi kuat akan meningkat produksi ASI ya sampai dengan 3 kali dibandingkan pada ibu dengan hisapan bayi tidak kuat (rendah). Sari dan Romlah juga mendapatkan hasil yang signifikan berhubungan antara hisapan bayi dengan produksi ASI (Sari & Romlah, 2022b). Hisapan bayi akan merangsang saluran ASI sehingga aliran ASI maksimal keluar, semakin sering maka semakin banyak ASI yang keluar dan memberi *feedback* ke otak untuk mengeluarkan hormone prolactin yang merangsang kelenjar mammae produksi ASI.

Tehnik menyusui berhubungan dengan produksi ASI, didapat  $p$  value 0,025 dan OR 2,786. Ibu dengan tehnik menyusui benar produksi ASI nya meningkat 3 kali. Hasil penelitian ini sesuai dengan analisis Penelitian Suwardi, dkk., tehnik menyusui yang benar berhubungan dengan produksi ASI (Suwardi et al., 2023). Puting susu dan areola mammae ibu masuk dalam mulut bayi dengan posisi badan bayi menghadap perut ibu, posisi ibu rileks dan bahagia saat menyusui akan menghasilkan hisapan maksimal sehingga *let down reflex* efektif.

Faktor eksternal dari dukungan suami berhubungan dengan produksi ASI dengan nilai  $p$  value 0,049 dan OR 2,479. Ibu yang mendapat dukungan kriteria baik dari suami akan meningkatkan produksi ASI 2,5 kali daripada ibu yang kurang mendapat dukungan dari suami. Kondisi psikologis ibu dapat dipengaruhi oleh dukungan suami sebagai faktor pendukung yang bersifat emosional. Ibu yang bahagia secara emosional berhubungan dengan sekresi hormone oksitosin dan prolactin yang meningkat. Hasil analisis juga didapat produksi ASI lancar walaupun dukungan suami kurang (Nurnainah et al., 2023). Hal ini menurut peneliti karena usia ibu rata-rata berada pada rentang usia produktif, dimana pada masa ini kelenjar payudara sedang berada pada masa puncak berproduksi.

Motivasi ibu juga dapat berhubungan dengan produksi ASI sesuai dengan hasil analisis data bivariat.  $P$  value 0,025 dengan OR 2,786, yang berarti ibu dengan motivasi tinggi produksi ASI akan meningkat 3 kali lipat dibandingkan ibu dengan motivasi rendah. Motivasi ibu tinggi atau rendah dapat dipengaruhi oleh pengalaman ibu melahirkan, dukungan suami dan harapan ibu terhadap kehadiran bayinya. Motivasi mendorong ibu untuk dapat mencapai tujuannya (Asih, 2021), dalam hal ini peneliti dapat ungkapan dari ibu ingin memberikan ASI secara eksklusif sehingga ibu harus semangat untuk hanya memberikan ASI pada bayinya tanpa makanan tambahan susu formula atau makanan tambahan.

Hanya satu variabel dari penelitian ini yang tidak berhubungan dengan produksi ASI yaitu variabel pola tidur dengan  $p$  value 0,171. Berbeda dengan hasil Penelitian Delvina, dkk., diperoleh hasil pola tidur berhubungan dengan produksi ASI ibu menyusui (Delvina et al., 2022). Ibu mengeluh sering terjaga pada malam hari (Aditama & Sari, 2014; Delvina et al., 2022) karena menyusui bayi dan

## Volume 13, No 1 2024

mengganti popok bayi. Padahal produksi hormone prolaktin lebih banyak dimalam hari, ibu sebaiknya dalam keadaan rileks dan istirahat untuk merangsang produksi ASI.

### SIMPULAN

Produksi ASI ibu post SC ERACS sebagian besar lancar. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI ibu dengan nilai  $p$  value  $< 0,005$  didapat dari hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data di dapat ada tujuh variabel yaitu nyeri ( $p$  value 0,001), kecemasan ( $p$  value 0,015), IMD ( $p$  value 0,007), hisapan bayi ( $p$  value 0,026), tehnik menyusui ( $p$  value 0,025), dukungan suami ( $p$  value 0,049) dan motivasi ibu ( $p$  value 0,025). Sedangkan faktor pola tidur tidak berhubungan dengan nilai  $p$  value 0,171.

### SARAN

Praktisi kesehatan dapat lebih meningkatkan pelayanan terapeutik pada ibu SC ERACS sejak persiapan preoperatif dan selama perawatan di ruangan nifas. Pelayanan terapeutik seperti edukasi tentang manajemen nyeri, perlunya melibatkan peran serta aktif suami dan keluarga serta persiapan tatalaksana IMD segera setelah bayi dilahirkan tanpa penundaan. Peneliti harapkan pelaksanaan IMD dapat dilakukan pada semua ibu bersalin dengan persalinan SC ERACS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, V. S., & Sari, D. I. H. P. (2014). *Tiga Faktor Utama yang Mempengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui* (Vol. 7, Issue 2).
- Anggraeni, P. F. (2019). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Produksi ASI pada Ibu post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Aisyiyah Muntilan. *Skripsi*.
- Aryani, N. (2020). DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI. In *JURNAL KEBIDANAN* (Vol. 6, Issue 4).
- Asih, Y. (2021). Bantal Menyusui Memengaruhi Motivasi, Produksi ASI, dan Musculoskeletal Disorder pada Ibu Menyusui Breastfeeding Pillow Affects Motivation, Breastmilk Production, and Musculoskeletal Disorder in Breastfeeding Mothers. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 12, Issue 3). Online. <http://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Delvina, V., Kasoema, R. S., & Fitri, N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui. *Human Care Journal*, 7(1), 153. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i1.1618>
- Desmawati. (2013). *Determinant of Breastmilk Excretion Speed Post Sectio Caesarea*.
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2019, *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung Tahun 2019*, Bandar Lampung: Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung
- Ermelinda, S. T. (2020). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung*. *Skripsi*
- Handayani, N., Rahayu, P., Hasina, S. N., Keperawatan, F., & Kebidanan, D. (2021). Hypnobreastfeeding sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Ibu dalam Memberikan ASI

## Volume 13, No 1 2024

- Eksklusif pada Masa Pandemi Covid 19. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 9).
- Indrayati, N., Nurwijayanti, A. M., & Latifah, E. M. (2018). Perbedaan Produksi ASI pada Ibu dengan Persalinan Normal dan Sectio Caesarea. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 6(2), 95–103.
- Juwita, N. E., Hafizah, R., Hastuti, M. F., & Maria, N. F. (2017). *Analisis Penghambat yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Bersalin Jeumpa Pontianak*.
- Kemkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- Lestari, A. (2023). Hubungan antara Perawatan Payudara, Kondisi Psikologis Ibu dan Dukungan Suami dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3(1), 540–549. <https://doi.org/10.53801/sjki.v3i1.175>
- Mawaddah, S. (2018). 1. Mawaddah, S. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *J. Info Kesehat.* 16, 214–225 (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214–225.
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Hutama*, 02(02), 439–447.
- Niar, A., Dinengsih, S., & Siauta, J. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi ASI pada Ibu Menyusui di RSB Harifa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 7(2), 10–11.
- Novianti, & Rizkianti, A. (2016). *Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaksanaan IMD: Studi Kasus di RS Swasta X dan RSUD Y di Jakarta*.
- Nugraha, N. D., & Andini, D. M. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Paritas terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Journal of Nursing & Health*, 7(1), 76–81.
- Nurnainah, Bahrum, W. S., & Nurnaeni. (2023). *Edukasi Pentingnya Pengetahuan Suami tentang Breastfeeding Father dalam Mendukung Kelancaran Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Togo Togo Kabupaten Jeneponto*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Pratiwi, C. D., Rahayu, A. P., & Wahyuni, T. (2016). *Hubungan antara Nyeri Luka Operasi, Kecemasan Ibu dan Hisapan Bayi dengan Produksi ASI pada Post Seksio Sesarea di RSUD Abdul Wahab Sjahranie*.
- Risyanti, S., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 607–612. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.3855>
- Ruspita, I., & Rosyidah, R. (2018). *Pain Score and Quality of Post Cesarean Section Recovery with ERACS Methodh [Skor Nyeri dan Kualitas Pemulihan Pasca Seksio Sesarea dengan Metode ERACS]*.
- Sa'adah, U., Khayati, N., & Machmudah. (2018). *Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Meningkatkan Suhu Tubuh Bayi Sectio Caesarea di RSUP Kariadi Semarang*. <http://www.jurnal.stikeseub.ac.id>
- Sari, A. P., & Romlah. (2022a). Hubungan Pengetahuan, Frekuensi Menyusui Dan Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI. *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 6(1), 59–63. <https://doi.org/10.33862/citradelima>

## Volume 13, No 1 2024

- Sari, A. P., & Romlah, R. (2022b). Hubungan Pengetahuan, Frekuensi Menyusui Dan Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 6(1), 59–63. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i1.282>
- Setyowati, A. (2018). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Produksi ASI Selama 6 Bulan Pertama Initiation of Early Breastfeeding With ASI Production During First 6 Months*.
- Sinaga, E.L.S. (2018). Hubungan keletihan ibu post partum dengan motivasi pemberian asi pada ibu postpartum 7-14 hari di posyandu wilayah kerja puskesmas muara enim. Thesis (*Skripsi*)
- Sukmawati, I., Gunawan, A., & Noviana, L. (2023). Anxiety Level of Post-Sectio Caesarea with Breast Milk Production. *Journal of Health Sciences and Midwifery*, 01(01), 22–29. <https://doi.org/10.52221/nuri>
- Suwardi, S., Marsaulina, I., Harahap, N. R., Bidan, Y. P., Farmasi, F., Kesehatan, D., & Kesehatan Helvetia, I. (2023). Hubungan Teknik Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Dermawati Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), 20–28.
- Syam, M., Suryati, Y., Juhaeriah, J., Studi Magister Keperawatan, P., Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, F., & Jenderal Achmad Yani Cimahi, U. (2022). Studi Komparasi: Pengaruh Intensitas Nyeri terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Section Caesarea Metode ERACS (Enhanced Recovery After Cesarean Surgery) dan Konvensional. In *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* (Vol. 5, Issue 4).
- Tika, T. T., Sidharti, L., Himayani, R., & Rahmayani, F. (2022). Metode ERACS Sebagai Program Perioperatif Pasien Operasi Caesar: *Jurnal Medika Hutama*, 3(02 Januari), 2386–2391.
- Widaryanti, R. (2021). Pendampingan Ibu Menyusui Pada Masa Pandemi COVID-19 Guna Menjaga Ketahanan Keluarga. *PANCANAKA Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37269/pancanaka.v2i1.85>
- Winarno. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Muntilan. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 17, Issue 1).
- Yanti, E., Fernando, F., Rahayuningrum, D. C., & Wartinis, A. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesaria di Ruang Kebidanan RSUD Sawahlunto. *Prosiding Semianr Nasional Stikes Syedza Saintika*, 1(1).
- Zuleikha, A. T. (2022). *Perbandingan Efek Samping dan Kenyamanan Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea Metode ERACS dan Non ERACS di RSIA Puti Bungsu Lampung Tengah Periode 2022*.